

Analisis Bentuk Ungkapan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan

Andi Tenri Sua

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Muhammadiyah Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia*

Email : tenrisuaandi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi, mengeksplanasi, dan menemukan bentuk ungkapan masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi untuk mendeskripsikan secara mendalam dan holistik tentang bentukungkapan masyarakat Bugis Bone secara alamiah dan apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik perekaman, observasi, wawancara, dan kaji dokumentasi. Analisis data ini menggunakan alur analisis etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnopoitika dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, bentuk ungkapan masyarakat Bugis Bone memiliki enam macam bentuk, yaitu ungkapan yang berbentuk peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Saran yang diharapkan dalam penelitian ini, menambah wawasan baru, bahan kajian, dan bahan penelitian lanjutan tentang sastra lisan masyarakat Bone. Bagi pihak guru, pengembang kurikulum, sastrawan, budayawan, pemerintah, dan masyarakat hasil penelitian ini dijadikan bahan pembelajaran berbasis muatan lokal.

Kata kunci: Bentuk, Ungkapan, Bugis Bone

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya budaya. Kekayaan budaya dilahirkan oleh berbagai masyarakat budaya yang hidup di Indonesia. Budaya atau kebudayaan memiliki sejarah sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Budaya dan kebudayaan merupakan ruang lingkup sejarah. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, dan bahasa.

Sejak zaman Sawerigading yang diduga terjadi abad XI sampai abad XII, Bugis sudah ada bahkan cerita *La Galigo*, epos terpanjang dunia ituke tanah Ugi, tanah Ugi sudah ada sebelum adanya Kerajaan Bugis yang besar seperti Bone, Wajo, Soppeng, dan lain-lain. Bugis adalah

suku yang tergolong dalam suku-suku Melayu Deutero dan masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya di Yunan.

Masyarakat di jazirah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan nama Bugis, Makassar, Mandar, dan Tator, tumbuh dan berkembang dalam lingkupkerajaan-kerajaan dan mengalami proses sejarah dalam membentuk kebudayaannya. Kini, orang Bugis menyebar di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Papua, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Dalam sejarah Sulawesi Selatan, dapat dilihat bahwa walaupun Belanda pernah menjajah Nusantara selama kurang lebih 350 tahun, Sulawesi Selatan tidak pernah dikuasai secara penuh oleh Belanda.

Budaya menurut Liliweri (2013) diartikan sebagai seperangkap praktik, kode, dan nilai yang menandai suatu kelompok etnik. Setiap masyarakat memiliki budaya tertentu sebagai pengikat diri individu-individu yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok termasuk bahasa yang digunakan sesuai dengan dengan keberadaan dan kekhasan masyarakatnya untuk membedakan dengan individu-individu kelompok budaya lainnya. Budaya tersebut merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, tidak heran jika suatu komunitas atau etnis tertentu memiliki budaya berkaitan dengan cara hidup, gaya hidup, dan pandangan hidup yang berbeda dengan etnis lain meskipun dalam satu negara.

Masyarakat Bugis Bone termasuk salah satu etnis yang bangga dengan bahasa dan budayanya. Bahasa Bugis sebagai produk masyarakat Bone mencerminkan budaya lokal Bone. Sifat dan perilaku masyarakat Bone dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Masyarakat Bone dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan sistem adat yang berlangsung secara kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama dalam kesatuan sosialnya. Ciri khas masyarakat Bone dalam bersikap senantiasa rendah hati, halus, dan sopan terhadap sesamanya tercermin dalam ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Bone.

Ungkapan tradisional banyak digunakan dalam kehidupan keseharian orang pada masa dulu dan

diturunkan dari generasi ke generasi karena dianggap sebagai jalan yang paling mudah bagi mereka untuk memberi nasihat, teguran, atau sindiran. Di samping itu, isinya mudah ditangkap oleh pihak yang dinasihati. Penggunaan ungkapan tradisional dalam berbagai aspek kehidupan manusia kerap menjadi pilihan penutur suatu bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Ungkapan juga digunakan sebagai pengayaan variasi komunikasi agar situasi tutur tidak monoton. Ungkapan dapat diidentifikasi mirip dengan bahasa figuratif, metafora, atau analogi. Wahab (1986:11) mengungkapkan bahwa ungkapan bahasa disebut juga ekspresi linguistik yang berfungsi untuk menandai tuturan yang bermakna metafora. Spesifikasi makna ungkapan sangat ditentukan oleh faktor-faktor etnografi komunikasi. Artinya, makna suatu ungkapan sangat ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya. Oleh sebab itu, pemahamannya memerlukan pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan.

Penggunaan ungkapan bahasa Bugis oleh masyarakat Bone diyakini memiliki berbagai nilai yang kamil dan agung, digolongkan ke dalam nilai budaya nasional yang bersifat lokal genius. Sejalan dengan itu, Suseno (1991: 87) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan akan kehilangan harkatnya sebagai martabat manusia. Artinya, bila sebuah komunitas kehilangan nilai budayanya, maka komunitas itu akan kehilangan pula jati dirinya.

Ungkapan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi keseluruhan ungkapan yang muncul dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa Bugis yang menggambarkan perilaku individu dan cara hidup dalam masyarakat Bone. Penggunaan ungkapan itu biasanya digunakan untuk menyindir, menasihati, menegaskan, dan memperingatkan. Ungkapan dalam bahasa Bugis Bone menyiratkan pola pikir masyarakat Bone yang mengandung nilai kehidupan berupa ketegasan, ketegaran, kesederhanaan, kegotongroyongan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, berlaku bijaksana, berpikir sebelum bertindak, dan kepatuhan.

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang budaya, linguistik budaya, ungkapan, sastra lisan, dan Bugis dalam perspektif teoretis. (Endraswara dalam Liliweri, 2003:7). Lebih lanjut, Endraswara menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang tidak terbatas pada hal-hal yang kasat mata tentang manusia, tetapi juga pada hal-hal yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hal yang senada juga dinyatakan oleh Suriasumantri (2004: 261) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain. Konsep ungkapan yang dijelaskan oleh

Poerwadarminta (1976: 129) bahwa ungkapan suatu maksud dengan arti kiasan.

Dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah kata-kata atau perkataan yang diungkapkan sebagai kebijaksanaan orang banyak yang disarikan dari pengalaman hidup yang panjang. Linguistik budaya menurut Duranti (1997), bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Dewasa ini, mulai terjadi pendangkalan nilai moral yang disertai krisis jati diri dan kepribadian terutama kepada generasi muda yang mengancam ketahanan budaya lokal dan nasional sehingga kearifan lokal sebagai pemerkaya budaya dapat mengalami kepunahan. Pergeseran bahasa Bugis ke bahasa Indonesia merupakan salah satu penyebab punahnya penggunaan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone. Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis sebagai bahasa Ibu di kabupaten Bone yang seharusnya diajarkan pada anak-anak justru terkadang orang tua yang malu dan merasa gengsi.

Punahnya penggunaan bahasa Bugis terutama ungkapan atau *ada toriolo* yang merupakan warisan nenek moyang yang seharusnya mampu dilestarikan terutama generasi muda agar ungkapan-ungkapan Bugis masyarakat Bone tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Salah satu kabupaten yang kaya akan budaya adalah kabupaten Bone, kekayaan budaya yang dimiliki berupa ungkapan atau *ada toriolo* yang sampai saat ini masih dipahami sebagian warga masyarakat Bone. Ungkapan Bugis dalam masyarakat Bone mempunyai bentuk yang beragam begitupun makna yang terkandung dalam bentuk ungkapan tersebut. Setiap bentuk ungkapan maknanya akan berbeda dan begitupun dengan nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku yang dinyakini oleh petuah-petuah di kabupaten Bone.

Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan langkah-langkah sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal dan nasional dalam masyarakat terutama di kabupaten Bone. Perilaku budaya yang berbentuk ungkapan seperti kehalusan budi, rasa keadilan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan hakikat nilai-nilai budaya lokal yang harus dipertahankan dalam interaksi manusia. Salah satu cara ungkapan Bugis tetap terpelihara dan terjaga kelestariaannya adalah mengajarkan ke anak-anak melalui orang tua di rumah, muatan lokal di sekolah-sekolah juga harus diajarkan, dan mengembangkan bahasa Bugis terutama ungkapan Bugis diberbagai acara-acara adat dalam masyarakat Bone.

Hal-hal tersebut terkristal dalam bahasa. Hal ini berarti bahasa berfungsi sebagai penyampai nilai budaya. Bahkan, jika seseorang ingin mendalami sistem suatu budaya, maka ia harus masuk dalam sistem itu dengan mempelajari bahasanya lebih

dahulu. Oleh sebab itu, penelitian bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone penting dilaksanakan.

Hermeneutika sebagai model penafsiran sangat penting perannya (Hidayat, 1996:127) dan menjadi metode untuk semua ilmu sosial dan kemanusiaan. Karena itu, untuk ketepatan pemahaman (*subtilitas intellegendi*) dan ketepatan penjabaran (*subtilitas explicandi*) ungkapan Bugis diperlukan hermeneutika. Prinsip memahami sebagai bagian dari pemahaman (*understanding*), pengetahuan (*knowledge*) kesadaran (*cognitive*) adalah dasar menghayati nilai yang dikandung ungkapan Bugis masyarakat Bone. Selai itu, cara kerja hermeneutika terkait erat dengan istilah *verstere* dan *erlebnis*. *Verstehen* berarti benar-benar memahami secara mendalam. *Verstehen* berkaitan dengan *erlebnis*, karena *erlebnis* merupakan *transferensi* dari *verstehen*. Keduanya digunakan untuk memecahkan arti dan tanda-tanda dalam ungkapan Bugis masyarakat Bone.

Untuk menafsirkan ungkapan Bugis masyarakat Bone, digunakan model hermeneutika yang dipopulerkan Ricoeur (Thompson, 1983:28). Model ini memiliki empat tahap yang harus dilalui seorang penafsir, yakni (1) tahap pemahaman (*comprehension*), (2) tahap pengudaran karya (*explication*), (3) tahap penjelasan (*explanation*), dan (4) tahap interpretasi (*interpretation*).

Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, digunakan teori yang sifatnya elektik atau multidisipliner. Hal ini mengingat ranah permasalahan penelitian yang kompleks, karena meliputi bentuk,

fungsi, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone. Adapun teori-teori tersebut adalah teori etnopuitika, sosiologi sastra, dan hermeneutika. Ketiga teori ini memiliki kekhasan masing-masing serta cocok dan dianggap memadai untuk menelaah bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone.

Ketiga teori dapat digunakan untuk menelaah bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone. Teori etnopuitika, misalnya, tidak hanya digunakan untuk menelaah bentuk ungkapan, tetapi juga dipakai menelaah fungsi ungkapan. Hal ini karena fungsi ungkapan terkait erat dengan ranah sosial budaya masyarakat Bone yang mengacu pada kespesifikan (*specificity*) etnik. Demikian juga mengenai nilai ungkapan Bugis Bone, teori etnopuitika diperlukan untuk menelusuri hakikat nilai berdasarkan sudut pandang masyarakat Bone. Sebab, baik bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone harus dilihat dalam perspektif emik. Sementara itu, sosiologi sastra dipandang perlu dalam penelitian ini, karena ungkapan Bugis merupakan cerminan sosial budaya masyarakat Bone. Perihal teori hermeneutika dibutuhkan guna memahami dan menafsirkan secara benar dan mendalam nilai-nilai ungkapan Bugis Bone.

Secara teknis, teori etnopuitika dipilih dalam dua kategori, yakni puitika linguistik dan puitika sastra. Hal ini seralaras dengan penelitian ini, karena selain hubungan dengan fenomena linguistik, ungkapan Bugis juga berhubungan dengan fenomena sastra. Kedua fenomena tersebut perlu dilihat

secara seksama dan timbal balik (siklus). Dalam arti sempit, puitika linguistik merujuk pada penerapan metode dan teknik linguistik untuk menganalisis teks-teks sebuah ungkapan (Crystal, 1991), sedangkan dalam arti luas puitika linguistik adalah salah satu fungsi bahasa yang menonjolkan bentuk dan fungsi demi keindahan bahasa itu sendiri (Jacobson, 1960).

Secara operasional, teori sosiologi sastra sangat cocok untuk menelaah bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone. Hal ini karena sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan social (Hartoko dan Rahmanto, 1998:129) dengan bahasa sebagai mediumnya.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat dipahami secara sempurna bila dilepaskan dari kenyataan social, budaya, peradaban, dan lingkungannya. Karena itu pulalah, Laurensen dan Swigewood memandang karya sastra sebagai dokumen social budaya. Menurut Wellek dan Warren (1993:109), hubungan sastra dengan institusi social merupakan hubungan yang horizontal dan berada dalam garis linear. Karya sastra sebagai fenomena social berbicara tentang masalah-masalah yang terdapat dalam social masyarakat yang melatarbelakanginya. Di satu sisi sastra menyajikan kehidupan, di sisi lain kehidupan itu sendiri sebagian terbesar merupakan kenyataan social. Karena itu, tanpa teori sosiologi, pemahaman terhadap fungsi ungkapan Bugis Bone kurang memadai dan lengkap. Dalam

konteks ini, Johan Godfried Herder (dalam Damono, 1984) mengemukakan bahwa setiap karya sastra berakar pada lingkungan sosial dan lingkungan geografis tertentu.

Cara menganalisis ungkapan Bugis masyarakat Bone dengan sosiologi sastra ini dapat ditempuh dengan dua cara, yakni (1) mulai dari karya sastra, lalu menghubungkannya dengan masyarakat dan budaya, dan (2) mulai dari lingkungan (konteks) masyarakat, lalu menghubungkan factor-faktor luar itu dengan hal yang terdapat dalam ungkapan Bugis masyarakat Bone.

Adapun teori hermeneutika merupakan teori yang identik dengan interpretasi atau penafsiran (Suryawinata, 1990: 145) sebuah teks. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan ilmu dan seni menafsirkan teks dari bahasa tertentu yang mencerminkan pola budaya tertentu, yakni upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, yang menimbulkan keraguan dan kebingungan pendengar atau pembaca (Newton, 1994, 1963:3; Hidayat, 1996: 12-14). Problem hermeneutika selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan sebuah pesan untuk selanjutnya disampaikan kepada orang yang memahami dari masa yang berbeda. Artinya, untuk dapat membuat interpretasi, seseorang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu. Jika seseorang telah mengerti. Ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, begitu sebaliknya (Sumaryono, 1995:31).

Hermeneutika sebagai model penafsiran sangat penting perannya (Hidayat, 1996:127) dan menjadi metode untuk semua ilmu sosial dan kemanusiaan. Karena itu, untuk ketepatan pemahaman (*subtilitas intellegendi*) dan ketepatan penjabaran (*subtilitas explicandi*) ungkapan Bugis diperlukan hermeneutika. Prinsip memahami sebagai bagian dari pemahaman (*understanding*), pengetahuan (*knowledge*) kesadaran (*cognitive*) adalah dasar menghayati nilai yang dikandung ungkapan Bugis masyarakat Bone. Selai itu, cara kerja hermeneutika terkait erat dengan istilah *verstere*n dan *erlebnis*. *Verstehen* berarti benar-benar memahami secara mendalam. *Verstehen* berkaitan dengan *erlebnis*, karena *erlebnis* merupakan *transferensi* dari *verstehen*. Keduanya digunakan untuk memecahkan arti dan tanda-tanda dalam ungkapan Bugis masyarakat Bone.

Untuk menafsirkan ungkapan Bugis masyarakat Bone, digunakan model hermeneutika yang dipopulerkan Ricoeur (Thompson, 1983:28). Model ini memiliki empat tahap yang harus dilalui seorang penafsir, yakni (1) tahap pemahaman (*comprehension*), (2) tahap pengudaran karya (*explication*), (3) tahap penjelasan (*explanation*), dan (4) tahap interpretasi (*interpretation*).

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan paradigma yang digunakan, penelitian ini memiliki karakteristik yang tergolong jenis penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa prinsip metodologis yang berkenaan dengan data dan

sumber data, instrumen penelitian, analisis data, dan pengecekan keabsahan data sejalan dengan karakteristik rancangan penelitian kualitatif sebagai berikut. *Pertama*, kehadiran peneliti sangat diharapkan secara total dalam memahami bentuk ungkapan. *Kedua*, penuturan bentuk ungkapan dipandang bersifat alamiah. *Ketiga*, penuturan bentuk ungkapan dipandang sebagai sumber data dan penulis sebagai instrument utama secara hermeneutis. *Keempat*, penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil.

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan holistik bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone secara alamiah, apa adanya dalam pada aspek bentuk ungkapan Bugis masyarakat Bone. Selain itu, penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian etnografi karena data penelitian diambil melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari (Mantja, 2005:5).

Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yaitu data tulis (tekstual) dan data lisan (tuturan). Data tertulis berupa bentuk ungkapan Bugis masyarakat Bone yang meliputi: (1) peribahasa, (2) pepata, (3) pameo, (4) ibarat, (5) perumpamaan, (6) dan (7) idiom. Fungsi ungkapan masyarakat Bone yang meliputi: (1) fungsi edukatif, (2) fungsi etik pribadi, (3) fungsi moral, (4) dan fungsi sosial. Nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone yang meliputi: (1) nilai nilai religious, (2) nilai filosofis, dan (3) nilai etis. Data tekstual diperoleh dari buku *Silasa I*

Kumpulan petuah-petuah. Bugis-Makassar), (Macmud Hasan, 2001) buku *Ada Sulsana Ugi Masagalae* (Palippui, 1992), *Lontarak Bugis*, buku *Seuntai Mutiara yang Terpendam* (Ali, 1989), dan *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah* (Riady Asmat dan Faisal, 2017).

Data lisan berupa pernyataan, sikap, dan pandangan informan tentang ungkapan Bugis masyarakat Bone dari segi bentuk, fungsi, dan nilai. Bentuk ungkapan tersebut diperoleh dari beberapa informan. Informan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni informan terpilih dan informan bebas. Informan terpilih, yakni tetua adat dan budayawan, sedangkan informan bebas adalah beberapa orang warga masyarakat dan termasuk penulis sendiri sebagai warga masyarakat Bone dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Bugis.

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yakni (1) perekaman, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) kaji dokumentasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dianalisis bentuk-bentuk ungkapan masyarakat Bugis Bone, terjemahan ungkapan Bugis masyarakat Bone dan makna ungkapan Bugis masyarakat Bone. Analisis ini berguna mengelompokkan, mencari ciri-ciri dan menjelaskan masing-masing bentuk, terjemahan ungkapan dan makna ungkapan Bugis masyarakat Bone. Berdasarkan seleksi data, ditemukan ungkapan Bugis masyarakat Bone berbentuk (1) peribahasa, (2) perumpamaan, (3)

pepatah, (4) ibarat, (5) pameo dan (6) cirinya sebagaimana tampak dalam idiom. Bentuk-bentuk tersebut paparan analisis berikut ini. terdiri atas beragan model dan ciri-

I. Bentuk-Bentuk Ungkapan Bugis Bone

No.	Ungkapan	Terjemahannya	Makna	Bentuk Ungkapan
1.	<i>Pettu peru lolo teng pettu peru toa</i> pEtu pEru lolo tE pEtu pEru toa	Putus tali puser kecil tidak putus tali puser besar.	Hubungan antara anak kepada ibunya terkadang putus tetapi hubungan orang tua kepada anaknya tidak akan terputus	Peribahasa
2.	<i>Teppettu maompengnge, teppolo assellomoe</i> tEpEtu ma tEpolo msElon	Tak putus yang kendur, tak patah yang lembut	Sesuatu yang dikerjakan dengan kelembutan akan membuahkan hasil dibandingkan dengan kekerasan	Peribahasa
3.	<i>Ricau accangenge pole riabbiasangengnge</i> Ricau amcGEeG poel riabiasGEeG	Kepintaran terkalahkan oleh kebiasaan	Mengutamakan kebiasaan daripada kepintaran dalam melakukan sesuatu.	Peribahasa
4.	<i>Getteng lempu tettong riadatongeng</i> gtE IEPu tEto riadtoGE	Tegas, jujur, dan berkata benar	Teguh pada pendirian	Peribahasa
5.	<i>Padalao teppada upe</i>	Sama-sama pergi tapi tidak sama rezeki	Manusia memiliki rejeki yang berbeda-beda, semuanya telah ditentukan oleh Allah Swt	Peribahasa

	pdlaotEpd aup			
6.	<i>Sipakatau sipakalebbi, sipurio sipurennu</i> sipktau sipkelbi: sipuriao sipuern	Saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, dan saling merindukan	Manusia hendaknya merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dari ajaran masyarakat Bugis Bone.	Peribahasa
7.	<i>Diyase tenna rumpui, diyawa tenna itiki</i> diysEE tEn ruPuai: diyw tEnaitiki	Di atas tak terasapi, dibawah tak tertetesi	Agar seseorang untuk tidak terlalu mencampuri urusan orang lain apalagi jika bukan dengan maksud yang baik	Peribahasa
8.	<i>Manessa jure'na</i> mnEs jurE'n	Jelas garis keturunannya	Kejelasan corak yang menjadikan salah satu faktor utama bagi masyarakat Bugis Bone dalam menentukan persoalan-persoalan penting dalam kehidupannya.	Peribahasa
9.	<i>Nalellunggi ulawengge nabbeanggi salakae</i> nEluGi aulweEEEE G nebaGi slkea	Mengejar emas membuang (mengabaikan) perunggu	Ambisi seseorang dalam mengejar prestasi, pangkat dan jabatan walaupun harus mengabaikan tanggung jawab dan amanah dari pemerintah	Peribahasa
10.	<i>Tudangnga mappagawe ale, kusanresi ritotoku, kutajeng pammase</i> tudG mpgew ael: kuseRi ritotoku: kutjE pmes	Duduk berserah diri, bersandar pada takdir, menanti curahan rahmat	Ekspresi manusia yang terlalu pasrah dalam hidupnya, putus asa, tak ingin berbuat sesuatu	Peribahasa

2. Perumpamaan

No	Ungkapan	semahannya	Makna	Bentuk Ungkapan
1.	<i>Padai uwae tetti'e sebbo batu leppana</i> pdi auwea tEti'ea sEbo btu elpn	Bagaikan air menetes melubangi batu napar	Perlunya orang tua/ pendidik untuk mengubah karakter anak yang berwatak keras melalui sifat kesabaran dan ketekunan.	Perumpamaan
2.	<i>Matinro atinna padai tau butae</i> mtiRo atin pdai tau butea	Tidur hatinya seperti orang buta	Manusia tak mampu membedakan kebaikan dan keburukan disebabkan oleh hatinya yang diliputi oleh berbagai belenggu kegelapan.	Perumpamaan
3.	<i>Mabarisi isinna padai relle</i> mbrisi aisin pdai rEel	Giginya berjajar seperti jagung	Bentuk pujian bagi seseorang yang memiliki gigi yang rapi dan menarik.	Perumpamaan
4.	<i>Padai manu'e de' eleranna</i> pdai mnuea ed aelrn	Seperti ayam tanpa sangkar	Orang yang tidak punya tujuan hidup	Perumpamaan
5.	<i>Jokkana padai to malampe pabbekheng</i> jokn pdai to mleP pbEk	jalannya seperti panjang tali pinggang	Orang yang melakukan pekerjaan dengan lambat, pelan, dan lama	Perumpamaan

6.	<i>Lillana ma' lilla pararang</i> liln mlil prr	lidahnya seperti lidah biawak(berca bang dua)	Tidak dipercaya ucapan dan perkataannya	Perumpamaan
7.	<i>Mapella padai tai manuk</i> mpEl pdai tai mn	Panas seperti tai ayam	Orang yang semangat bekerja pada awalnya saja. Tidak bersemangat sampai akhir.	Perumpamaan
8.	<i>Padai Tomaddenn uang ase' kappa</i> pdai tomdEnuu aes kp	Seperti mengharap padi hampa	Orang yang mengharapkan sesuatu tapi tidak akan mungkin tercapai.	Perumpamaan

3. Pepatah

No	Ungkapan	emahannya	Makna	Bentuk Ungkapan
1.	<i>Aja mulete' riwennang silampa'e</i> aj muelet riwEn silPea	Jangan meniti pada benang selembur	Keyakinan akan perbuatan sangat menentukan arah yang baik, keyakinan yang bersifat hayalan akan mendatangkan kekecewaan.	Pepatah
2.	<i>Aja macule-cule asu</i> aj mcuel-cuel asu	Jangan bermain-main seperti anjing	Berlebihan dalam bersikap (kasar, pemaarah, menyayangi) sikapnya mudah berubah serta tidak ingin berbagi.	Pepatah
3.	<i>Aja' mualai deceng jana' tauwe</i> aj mualai jn tauew	Jangalah engkau mengambil kebaikan atas keburukan orang lain.	Larangan untuk menjadikan kebaikan atau keburukan orang lain sebagai dasar untuk mendapatkan kesuksesan.	Pepatah
4.	<i>Resopa temmanging ngi, malomo naletei</i>	Kerja keras tanpa mengenal lelah ,terkadang itu	Pentingnya kerja keras dan pantang menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan.	Pepatah

	<i>pammase dewata</i> ersop tEmGiGi: mlomo neletai pmes edwt	suatu jalan mendapatkan keridhaan dan keberkahan dari Allah Swt.		
5.	<i>Laing ada laing gau</i> lai ad lai gau	Perkataan tidak seiring dengan perbuatan	Orang yang memiliki sifat <i>belle</i> .	Pepatah
6.	<i>Tudang ri uri tedong</i> tud ri auri etdo	Duduk dipantat kerbau	Memihak sesuatu yang baik (kawan) sekaligus sesuatu yang buruk (lawan)	Pepatah
7.	<i>Iya tiwi lampu, iya lejja tai</i> aiy tiwi lPu: aiy elj ta	Dia bawa lampu, dia injak tai	Menegaskan tentang kebenaran dan kesalahan.	Pepatah
8.	<i>Bate ajena de ulle padai</i> bet aejn ed auel pdai	Telapak kakinya tidak dapat disamai	Bentuk kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang dimiliki oleh orang lain.	Pepatah
9.	<i>Silallo tessirapi</i> sillo tsirpi	Saling mendahului tak saling menggapai	Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda,	Pepatah
10.	<i>Iya ada iya gau</i> aiy ad iaigy ga	Sama ucapan sama perbuatan	Kesesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan	Pepatah
11.	<i>Siatting lima sitorra ola</i> siati lim sitoR aol	Bergandengan tangan, berjalan seiring	Menjalinkan hubungan persaudaraan yang sesungguhnya	Pepatah

12.	<p><i>Narekko te'yako natappo bombang aja' muabbola riwiring tasie'</i></p> <p>nerko etyko ntpo aj mabol riwiri tsiea</p>	<p>Kalau tidak mau terhempas ombak, jangan mendirikan rumah di pinggir laut</p>	<p>Menegaskan tentang peringatan untuk tidak menempatkan diri terhadap urusan yang dianggap bermasalah jika tidak ingin terlibat didalamnya.</p>	<p>Pepatah</p>
-----	---	---	--	----------------

4. Ibarat

No	Ungkapan	semahannya	Makna	Bentuk Ungkapan
1.	<p><i>Masseddi tai bembe</i></p> <p>mesdi tai ebeb</p>	<p>Menyatu (bagai) kotoran kambing</p>	<p>Persatuan yang bersifat semu</p>	<p>Ibarat</p>
2.	<p><i>Makkareso alu</i></p> <p>mkerso alu</p>	<p>Bekerja (seperti) alu</p>	<p>Bekerja keras banting tulang namun tidak menikmati hasilnya.</p>	<p>Ibarat</p>
3.	<p><i>Polo panni polo poppa</i></p> <p>polo pni polo pop</p>	<p>Patah sayap patah paha</p>	<p>Ketidak berdayaan seseorang dalam berbuat atau mengambil tindakan dalam hidupnya</p>	<p>Ibarat</p>
4.	<p><i>Messo Lojo</i></p> <p>mEso lojo</p>	<p>Kenyang linta</p>	<p>Sesorang yang mempunyai sifat malas atau sudah kenyang langsung pergi</p>	<p>Ibarat</p>
5.	<p><i>Cemme Tedong</i></p> <p>cEem etdo</p>	<p>Mandi kerbau</p>	<p>Mandi tanpa menggosok daki (tidak bersih)</p>	<p>Ibarat</p>
6.	<p><i>Kaddaro sebbo</i></p> <p>kdro sEbo</p>	<p>Tempurung bocor</p>	<p>Orang yang suka berfoya-foya</p>	<p>Ibarat</p>

5. Pameo

No	Ungkapan	emahannya	Makna	Bentuk Ungkapan
1.	<i>Manre dongi tai tedong</i> meR doGi tai etdo	<i>Makanannya seperti burung pipit kotorannya seperti kerbau</i>	Sikap rakus dalam persoalan makan dan malas dalam hal bekerja.	Pemeo
2.	<i>Lele bulu, tellele abiasang</i> elel bulu; telel abias	Berpindah warna, tapi tidak mampu mengubah kebiasaan	Kebiasaan seseorang dari kecil terbawa sampai besar dan kebiasaan sejak muda hingga usia tua sifatnya tidak akan berubah.	Pemeo
3.	<i>Lilla pawere-were</i> lil pewater-ewer	Lidah pengiris-iris	Lidah yang tajam dan ketika mengucapkan sesuatu pasti melukai hati orang lain.	Pemeo
4.	<i>Mappau riboko tange</i> mpau riboko tGE	Berbicara dibelakang pintu	Menyebut-nyebut atau menceritakan seseorang dengan yang tidak disukai.	Pemeo
5.	<i>Billa de' bosinna</i> bil ed bosin	Kilat tanpa hujan	Banyak bicara tetapi tidak ada pembuktian	Pemeo
6.	<i>Tau makedo</i> tau mekdo	Banyak tingkah	Orang yang banyak tingkah lakunya	Pemeo

6. Idiom

No	Ungkapan	emahannya	Makna	Bentuk Ungkapan
1.	<i>Madaucili batu</i> mdaucili bt	Daun telinga batu	Orang yang tidak mau mendengar nasehat atau mendengar tetapi tidak memahami.	Idiom

2.	<i>Melampe Jari</i> mleP jri	Panjang Tangan	Orang yang yang mengambil barang bukan miliknya (pencuri)	Idiom
3.	<i>Marica Uri</i> mric auri	Basah pantat	Selalu merasa dia diperbincangkan	Idiom
4.	<i>Matebbe ada</i> mtEbE ad	Banyak bicara	Orang yang banyak bicara	Idiom
5.	<i>Maponco pakkita</i> mpoCo pkit	Pendek Penglihatan	Orang yang tidak memiliki pandangan hidup jauh kedepan.	Idiom
6.	<i>Masempu nyawa</i> msEPu Nw	Kurang napas	Kurang bersemangat	Idiom
7.	<i>Mate utu</i> met autu	Mati kutu	Tidak dapat berbuat apa-apa/ kurang percaya diri	Idiom
8.	<i>Matane uri</i> mtnE aur	Berat pantat	Orang yang malas/ kurang inisiatif	Idiom

Setelah melalui proses reduksi, klasifikasi dan analisis, temuan penelitian ini adalah dari segi bentuk ungkapan masyarakat Bugis Bone memiliki enam bentuk, meliputi peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Secara keseluruhan ditemukan 50 ungkapan yang meliputi 10 ungkapan yang berbentuk peribahasa yang terdiri dari 8 ungkapan berbentuk perumpamaan, 12 ungkapan berbentuk pepatah, 6 ungkapan berbentuk ibarat, 6 ungkapan

berbentuk pemeo, dan 8 ungkapan berbentuk idiom.

Dari perspektif teoretis, ada tiga teori yang digunakan secara eklektis dalam penelitian ini tampak saling berkaitan dan saling melengkapi. Teori ernopuitika yang diinspirasi oleh Jacobson (1960), diteruskan Culler (1975), Crystal (1991), dan di Indonesia oleh Kadarisman (1999), misalnya, sangat berperan untuk menelaah bentuk ungkapan khususnya mengenai makna sebuah ungkapan. Di sisi lain,

teori sosiologi sastra dapat menopang teori erpuitika, terutama dari aspek diksi. Salah satu contoh kata *bulu* terjemahan Indonesia yang berarti gunung yang dipahami oleh sebagian orang Bugis di daerah lain, tetapi kata *bulu* terjemahan Indonesia yang berarti rambut yang dipahami oleh masyarakat Bugis Bone, inilah yang berhubungan dengan kajian sosiologi sastra, karena mengacu kepada aspek sosiokultural. Sementara itu untuk memahami substansi atau hakikat dari makna ungkapan dibutuhkan teori hermeneutik. Mengacu pada pandangan Jacobson (1960), bila ranah bentuk ungkapan berpusat pada masalah pesan atau amanat, maka ia berhubungan dengan pungsi puitik (*poetic function*). Selain itu, dalam menelusuri makna kata-kata arkais, misalnya, kehadiran hermeneutika adalah mutlak, karena hermeneutika juga berfungsi menjembatangi bahasa pada masa lalu untuk dipahami oleh orang yang hidup pada masa kini.

Dalam perspektif etnopuitika, pengetahuan lokal merupakan syarat utama dan ia terlingkup dalam keuniversalan. Karena itu, etnopuitika juga bersentuhan dengan ranah antropologi budaya, di mana kebudayaan lokal dipandang memancarkan *local geneus* yang inheren dalam kebudayaan global. Hal ini senada dengan pernyataan Geertz (1983) bahwa yang lokal selalu terkandung dan terkait dengan yang universal (kesejagatan). Demikian juga dengan bentuk ungkapan Bugis masyarakat Bone juga merupakan salah satu *local genius* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

lokal, tetapi berada dalam keanekaan yang universal. Memang terdapat aspek-aspek tertentu yang benar-benar bersifat lokal yang sangat mungkin tidak ditemukan dalam perilaku etnis lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan data mengenai bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone. Bab penutup berisi simpulan dan saran, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bentuk ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone memiliki enam macam bentuk, yaitu (1) peribahasa, (2) perumpamaan, (3) pepatah, (4) ibarat, (5) pemeo, dan (6) idiom. Secara keseluruhan ditemukan 59 ungkapan, meliputi 10 ungkapan berbentuk peribahasa, 11 ungkapan berbentuk perumpamaan, 17 ungkapan berbentuk pepatah, 6 ungkapan berbentuk ibarat, 6 ungkapan berbentuk pemeo, dan 9 ungkapan berbentuk idiom. Dengan demikian ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone yang paling banyak berbentuk perumpamaan dan pepatah. Ungkapan berbentuk peribahasa dalam bahasa Bugis masyarakat Bone merupakan ungkapan berupa kalimat atau klausa yang susunannya tetap dan berisi kiasan, yang kebanyakan berisi nasihat baik dan tersaji dengan kata-kata yang bijak. Ungkapan berbentuk perumpamaan dalam bahasa Bugis masyarakat Bone adalah ungkapan yang secara tersurat menunjukkan perbandingan antara sikap, sifat dan keadaan manusia dengan perilaku, sifat, dan keadaan alam termasuk benda. Leksem khas bahasa Bugis

Bone yang biasa digunakan untuk menunjukkan perbandingan eksplisit adalah *padai* (bagaikan/seperti), *ma'* (bagaikan/seperti). Ungkapan berbentuk pepatah dalam bahasa Bugis masyarakat Bone memiliki susunan yang lebih pendek dari peribahasa, yang biasa digunakan oleh masyarakat Bone untuk mematahkan atau mengeritik dalam percakapan. Ungkapan berbentuk ibarat dalam bahasa Bugis masyarakat Bone merupakan bentuk perumpamaan yang tidak menggunakan kata-kata perbandingan *padai* dan *ma'*. Ungkapan berbentuk pemeo dalam bahasa Bugis masyarakat Bone lebih diartikan sebagai ungkapan-ungkapan yang menjadi buah bibir orang karena sering diucapkan oleh masyarakat Bone. Selain itu, Ungkapan berbentuk idiom juga dimiliki oleh bahasa Bugis masyarakat Bone sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bone. Ungkapan berbentuk idiom dalam bahasa Bugis masyarakat Bone merupakan dua kata atau frasa yang berbahasa Bone yang artinya tidak dapat dijelaskan secara logis ataupun secara gramatikal karena arti ungkapan itu sudah jauh menyimpang dari arti kata-kata yang menyusunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Aliana, Zainal Arifin, Zakaria, Ahmad Rozi, dan Yusuf, Hasfi. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedia Kebudayaan Luwu*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- [4] Anom, I Gusti Ngurah. 2001. *Posisi Bahasa dan Sastra Daerah dalam Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [5] Anshari, 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar*. Makassar: P3i Press.
- [6] Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- [7] Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- [8] Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Bidney, David. 1996. *Theoretical Anthropology Second Edition*. Nen Jersey: Transaction Publisher.
- [10] BPS. 2011. *Kabupaten Bone dalam Angka 2011*. Bone: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
- [11] Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [12] Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [13] Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- [14] Denzin, Norman K dan Lincoln Yonna S. (Eds), 1994. *Hardbook of Qualitative Research Thousand Oaks*. California: SAGE Publication Inc.
- [15] Endraswara, Suwandi. 2010. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- [16] Foley's, William A. 1977. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. New York: Blackwell.
- [17] Frondizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Gabriel, Ralph H. 1991. *Nilai-Nilai Amerika: Kelestarian dan Perubahan*. Yogyakarta: Gaya Mada University Press.
- [19] Gazalba. 1978. *Sistem Filsafat*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- [20] Geetz, Clifford. 1993. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [21] Gie, The Liang. 1978. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- [22] Harisah, Sitti. 2014. *Ungkapan Bahasa Tae' yang Mempresentasikan Kearifan Lokal Etnik Luwu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

- [23] Harun, Mohd. 2005. Struktur, Fungsi, dan Nilai Hadih Maja: Kajian Puisi Lisan Aceh. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- [24] Hymes, Dell. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life*. New York: Holt, Rinerhati and Winstonts Inc.
- [25] Iskandar, Teuku. 1989. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [26] Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [27] Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Djambatan.
- [28] Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- [29] Lamallongeng, Asmat Riadi. 2015. *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- [30] Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- [31] Liliweri, Alo, 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [32] Mahmud, Hasan. 1976. *Silasai Kumpulan Petuah-Petuah Bugis -Makassar*. Makassar: UD. Indah Jaya.
- [33] Mangunwijaya, Y.B. 2003. *Sastra Indonesia di Titik Nadir Bunga Rampai Teori Sastra Kontempore*. Yogyakarta: Jendela.
- [34] Mantja, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- [35] Mardiwarsito. 1980. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [36] Moleong, Alexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Jaya.
- [37] Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- [38] Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks*. Diterjemahkan oleh Soelistia. Semarang IKP Semarang Press.
- [39] Oktavianus, 2006. *Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Anropologi Linguistik*. Padang: Pustaka Jaya.
- [40] Pattikayhatu. J.A. 1984. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Departemen P&K.
- [41] Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- [42] Poerwadarmita, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [43] Puteh, Othman. 1997. *Konsep Nilai dalam Kesusasteraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Balai Bahasa dan Pustaka.
- [44] Rohaedi, Ayat. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [45] Salam, Sofyan & Deri Bangkona. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: UNM.
- [46] Seddiyawati, Edi (Eds). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [47] Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- [48] Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [49] Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- [50] Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabet.
- [51] Suriasumantri, Jujun S. 2004. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [52] Suseno dan Magnis Franz. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [53] Sumaryono, E. 1995. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- [54] Suryawinata, Zuchridin. 1990. Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra. Dalam Aminuddin (Ed), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 139-160), Malang: YA 3 Malang.
- [55] Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- [56] Thompson, John B. 1983. *Critical Hermeneutics*. Cambridge: Cambridge University Press
- [57] Wahab, Abdul. 1986. *Javanese Metaphors in Discourse Analysis*. Urbana:

- The University of Illionis at Champaign-Urbana.
- [58] Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- [59] Woodhouse, & Mark B. 2000. *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*. Yogyakarta: Kanisius.
- [60] Yadnya, Putra. 2004. *Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu, Bahasa dalam Pespektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.